



Narasi Superioritas dalam Kontestasi Mahasiswa

Kirana Suhada¹, Sabrina², Anisa Zalika³, Robiah Fitriani⁴, Naila Aisawa Nuriski⁵, Muhammad Faiz Naufal⁶, Ridhah Taqwa⁷, Kurnia Asni Sari⁸, Ilal Ilham⁹

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia¹⁻⁹

Email Korespondensi: : suhadakirana@gmail.com ririnsabrina154@gmail.com

anissazalika71@gmail.com aylaaisyawanurizky@gmail.com aiznaufal1906@gmail.com

robiahvitria@gmail.com ridhotaqwa@fisip.unsri.ac.id sarikurniaasni@gmail.com

ilalilham@fisip.unsri.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

This study is motivated by the phenomenon of competition among college students, which occurs not only in the educational sphere, but also in campus organizations and social environments. This competition often results in narratives of superiority that separate "superior" students from "ordinary" students through symbols of achievement, positions in organizations, and opportunities to connect with social networks. This study aims to analyze how narratives of superiority are formed, understood, and maintained as a social construct in competition among students, as well as their impact on social relationships between students. This study uses a qualitative method with a systematic literature review design combined with indirect observation on campus. Data were obtained from scientific articles published between 2016 and 2025 and through direct observation of organizational developments and student interactions in an academic context. The results show that narratives of superiority are formed through the distribution of academic and organizational capital, social comparison practices, discourse control, and power relations in the context of campus democracy. Superiority is not only objective but also shaped through mutual recognition that reinforces social structures. This study argues that competition among students functions as a symbolic container that creates social stratification. Therefore, the development of a more open academic culture is needed to prevent social exclusion in higher education environments.

Keywords: Student Contests, Narratives of Superiority, Symbolic Capital, Power Relations, Social Stratification, Campus Democracy.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena persaingan di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi yang terjadi tidak hanya dalam aspek pendidikan, tetapi juga dalam organisasi dan lingkungan sosial di kampus. Kompetisi ini sering kali menghasilkan narasi superioritas tentang keunggulan yang memisahkan mahasiswa "unggul" dan "biasa" melalui simbol prestasi, jabatan dalam organisasi, serta kesempatan untuk terhubung dengan jaringan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara narasi tentang superioritas dibentuk, dipahami, dan dijaga sebagai sebuah konstruksi sosial dalam persaingan di kalangan mahasiswa, serta dampaknya terhadap hubungan sosial antara

mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain kajian literatur sistematis yang dikombinasikan dengan observasi tidak langsung di area kampus. Data diperoleh dari artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2016 hingga 2025 serta melalui pengamatan langsung terhadap perkembangan organisasi dan interaksi mahasiswa dalam konteks akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi superioritas terbentuk melalui distribusi modal akademik dan organisasi, praktik perbandingan sosial, penguasaan wacana, serta relasi kekuasaan dalam konteks demokrasi di kampus. Keunggulan tidak hanya bersifat objektif, melainkan juga dibentuk melalui pengakuan bersama yang memperkuat struktur sosial. Penelitian ini menyatakan bahwa persaingan di kalangan mahasiswa berfungsi sebagai wadah simbolik yang menciptakan stratifikasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan budaya akademik yang lebih terbuka untuk mencegah terjadinya eksklusi sosial di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: *Kontestasi Mahasiswa, Narasi Superioritas, Modal Simbolik, Relasi Kekuasaan, Stratifikasi Sosial, Demokrasi Kampus.*

PENDAHULUAN

Kontestasi atau kompetisi merupakan bagian penting dari kehidupan mahasiswa di berbagai bidang, seperti prestasi akademik, kegiatan organisasi mahasiswa, kompetisi ilmiah, dan bahkan citra sosial di kampus. Di perguruan tinggi, mahasiswa sering terlibat dalam kompetisi yang tidak hanya melibatkan aspek objektif seperti nilai atau prestasi resmi, tetapi juga aspek subjektif yang mencakup pandangan pribadi, penilaian diri, dan perbandingan dengan teman sebaya. Proses ini tidak selalu seimbang, di satu sisi, kompetisi dapat mendorong motivasi dan peningkatan kinerja, sementara di sisi lain, dapat menimbulkan narasi superioritas, yaitu diskursus atau persepsi bahwa individu atau kelompok tertentu “superior” dibandingkan yang lain dalam hal intelektual, sosial, atau simbolis.

Fenomena narasi superioritas di kalangan mahasiswa tidak terlepas dari proses perbandingan sosial, mekanisme psikologis di mana individu menilai diri mereka dengan membandingkan diri dengan orang lain. Teori perbandingan sosial menjelaskan bahwa orang cenderung mengevaluasi kemampuan dan posisi mereka berdasarkan standar eksternal yang ditentukan oleh prestasi atau atribut orang lain di lingkungan sosial mereka (Ramadhani & Ardelia, 2025). Proses ini bahkan lebih kuat di lingkungan pendidikan tinggi yang kompetitif, di mana prestasi akademik, partisipasi dalam organisasi, pengalaman penelitian, atau profil sosial sering digunakan sebagai acuan untuk evaluasi diri dan nilai sosial di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan observasi peneliti di lingkungan kampus FISIP Universitas Sriwijaya, terlihat adanya kecenderungan pengelompokan mahasiswa berdasarkan capaian akademik, keaktifan organisasi, maupun akses terhadap jaringan tertentu. Mahasiswa yang memiliki IPK tinggi, aktif di organisasi bergengsi, atau sering mengikuti kompetisi ilmiah cenderung memperoleh pengakuan simbolik lebih besar dibandingkan mahasiswa lainnya. Dalam interaksi sehari-hari, baik di ruang kelas maupun ruang informal kampus, muncul penyebutan-penyebutan yang secara implisit membedakan antara mahasiswa “unggul”, “berprestasi”, dan mahasiswa yang dianggap “biasa”. Situasi ini menunjukkan bahwa superioritas tidak hanya

hadir sebagai hasil capaian objektif, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang dinegosiasikan secara sosial.

Dalam lingkup organisasi mahasiswa, terdapat struktur hierarki yang bersifat simbolik dan didasarkan pada posisi serta keterkaitan dengan organisasi. Mahasiswa yang menjadi anggota organisasi yang dianggap "terkemuka" atau memiliki hubungan luas dengan dosen dan pimpinan fakultas biasanya mendapatkan pengakuan sosial yang lebih tinggi. Ini terlihat dalam kegiatan forum diskusi, distribusi tugas kepanitiaan, serta proses pengambilan keputusan. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak terlalu aktif dalam organisasi atau memiliki prestasi akademik yang biasa cenderung memiliki ruang simbolik yang lebih sedikit dalam interaksi sosial.

Menurut Alwi (2025) Struktur sosial di kampus memainkan peran krusial dalam membentuk dinamika persaingan dan identitas sosial di antara mahasiswa. Akses terhadap modal sosial, budaya, dan jaringan sering digunakan untuk menciptakan narasi keunggulan. menganalisis bagaimana mahasiswa dari latar belakang kurang beruntung merespons tekanan sosial dan akademik di kampus melalui strategi sosial yang mereka kembangkan. Kompetisi akademik dan perbedaan budaya kampus merupakan faktor yang memengaruhi hubungan sosial mahasiswa. Implikasi bagi pembentukan identitas dan posisi sosial tidak dapat diabaikan, karena mahasiswa harus bernegosiasi secara sosial untuk mendapatkan pengakuan dan legitimasi di lingkungan akademik mereka (Islamiyah, Fadilah, Faizah, & Arlina, 2024). Penelitian lain yang membahas peran pendidikan dalam mengubah stratifikasi sosial menyatakan bahwa pendidikan tinggi berpotensi menjadi tempat reproduksi ketidaksetaraan sosial, di mana kelompok yang memiliki akses ke modal tertentu cenderung mempertahankan status superior mereka, sambil menciptakan perbedaan sosial yang memperkuat hierarki status di masyarakat (Sahlan, 2025). Selain itu, Proses pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai sosial dan stratifikasi, yang berdampak pada bagaimana mahasiswa ditempatkan dalam kompetisi sosial dan akademik (Sahlan, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah et al., (2016) menegaskan bahwa stratifikasi sosial memengaruhi prestasi dan posisi siswa dalam struktur pendidikan. Hal ini memperkuat gagasan bahwa narasi keunggulan dalam kompetisi siswa merupakan hasil interaksi antara struktur sosial, modal budaya, dan legitimasi akademik. Penelitian terdahulu telah menegaskan bahwa struktur sosial dan hierarki status dalam pendidikan tinggi merupakan dasar yang memengaruhi narasi keunggulan, meskipun studi yang secara khusus menggabungkan semua elemen ini dalam konteks narasi persaingan siswa masih terbatas.

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas persaingan mahasiswa dalam konteks prestasi akademik, stratifikasi sosial, atau modal sosial secara terpisah. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih memandang keunggulan sebagai hasil langsung dari perbedaan akses dan posisi sosial, tanpa menganalisis secara mendalam bagaimana keunggulan terbentuk, dinegosiasikan, dan diinterpretasikan melalui narasi dalam interaksi sehari-hari mahasiswa. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis narasi keunggulan

sebagai konstruksi sosial, yaitu bagaimana mahasiswa menciptakan diskursus tentang “unggul” dan “inferior” melalui bahasa, simbol prestasi, dan representasi diri dalam ruang kompetisi akademik dan organisasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan ketidaksetaraan atau kompetisi sebagai fenomena struktural, tetapi juga mengungkap mekanisme simbolik dan diskursif yang mempertahankan hierarki sosial di antara siswa. Pendekatan ini memperluas studi sosiologi pendidikan dengan menggabungkan analisis kompetisi sosial dan pembentukan makna keunggulan dalam praktik sosial siswa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana narasi superioritas terbentuk sebagai konstruksi sosial dalam persaingan di antara mahasiswa dilingkungan perguruan tinggi dan dampaknya kepada hubungan sosial antar mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab persoalan utama mengenai bagaimana narasi superioritas dibentuk, dimaknai, dan dipertahankan dalam kontestasi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Permasalahan penelitian ini berangkat dari pertanyaan tentang bagaimana proses perbandingan sosial, kompetisi akademik dan organisasional, serta distribusi modal sosial, budaya, dan simbolik berkontribusi pada lahirnya diskursus “unggul” dan “inferior” di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana mahasiswa secara aktif menegosiasikan identitas dan posisi sosial mereka melalui bahasa, simbol prestasi, pencitraan diri, serta interaksi sehari-hari di ruang akademik dan non-akademik kampus. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini tidak hanya menanyakan siapa yang dianggap unggul, tetapi juga bagaimana keunggulan tersebut didefinisikan, diakui, dan dilegitimasi secara sosial.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain Systematic Literature Review (SLR) yang dipadukan dengan observasi di lapangan untuk memperkuat analisis empiris. Proses studi literatur merujuk pada pedoman PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang diperbarui oleh Page et al., (2021), yang menekankan signifikansi dari proses identifikasi, penapisan, penilaian kelayakan, dan inklusi literatur dengan cara yang sistematis dan transparan. Pendekatan kualitatif dalam studi ini berlandaskan pada pemahaman bahwa realitas sosial ditangkap melalui interpretasi makna serta interaksi sosial yang terjadi dalam konteks tertentu (Aspers & Corte, 2019). Dengan demikian, selain mempelajari literatur ilmiah, penelitian ini juga melakukan pengamatan langsung di kawasan kampus untuk memahami dinamika cerita tentang superioritas dalam kegiatan sehari-hari mahasiswa. Sumber data dalam penelitian terdiri atas data sekunder dan data primer yang terbatas. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan dalam periode 5–10 tahun terakhir (2016–2025) melalui pencarian di Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal universitas menggunakan kata kunci seperti “narasi superioritas,” “kontestasi mahasiswa,” “politik kampus,” “hubungan kekuasaan,” dan “modal simbolik mahasiswa.” Proses pemilihan literatur mengikuti langkah-langkah PRISMA 2020, yang meliputi identifikasi artikel, penyaringan berdasarkan

judul dan abstrak, penilaian kelayakan melalui bacaan teks lengkap, serta penentuan artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut. Pada saat yang sama, pengamatan dilakukan secara langsung di lingkungan pendidikan dan organisasi mahasiswa untuk mencermati pola interaksi, praktik perbandingan sosial, pembentukan kelompok, serta penggunaan simbol prestise dalam kehidupan kampus. Observasi ini dilakukan dengan cara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati, melainkan mencatat fenomena sosial yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari observasi digunakan untuk memperkaya dan memverifikasi temuan dari studi literatur, sehingga analisis mengenai konstruksi narasi keunggulan mahasiswa bersifat tidak hanya konseptual, tetapi juga kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung peneliti di lingkungan organisasi dan akademik kampus menunjukkan bahwa narasi superioritas dalam persaingan antar mahasiswa terbentuk melalui perebutan pengakuan sah, pembagian wewenang, serta pembuatan wacana di lingkungan organisasi kampus. Persaingan ini tidak hanya dipandang sebagai proses pemilihan demokratis, tetapi juga sebagai medan pertarungan simbolik yang menghasilkan kelompok yang mendominasi dan yang tunduk.

Dalam dinamika Pemilihan Raya Mahasiswa (Pemira), organisasi mahasiswa di dalam kampus pada dasarnya dibuat sebagai tempat partisipasi demokratis. Namun, dalam praktiknya, ruang tersebut berubah menjadi arena persaingan politik. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian tentang konflik Pemira di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Negeri Surabaya (Unesa), organisasi mahasiswa intra kampus berfungsi sebagai lahan persaingan politik yang akhirnya menimbulkan benih-benih konflik dan perpecahan (Dzulkifli & Harianto, 2017). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa narasi superioritas muncul ketika kelompok tertentu menempatkan diri sebagai wakil paling sah dalam sistem demokrasi kampus.

Persaingan tersebut kemudian menciptakan pembagian struktural antara kelompok yang lebih tinggi (superordinat) dan yang lebih rendah (subordinat). Konflik Pemira menyebabkan terbentuknya kelompok superordinat dan subordinat, di mana Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai kelompok penguasa menempati posisi superordinat (Dzulkifli & Harianto, 2017). Struktur ini menunjukkan bagaimana superioritas tidak hanya dibangun melalui klaim moral atau ideologis, tetapi juga melalui penguasaan posisi penting dalam organisasi. Pembagian siapa yang memegang pengaruh paling kuat, bisa terlihat juga dari sejarah pemilihan raya di kampus tersebut, di balik kemenangan itu ada jaringan sosial yang berpengaruh, disegani, dan sudah terbiasa menang setiap tahunnya. Hingga mereka mampu menghimpun berbagai kelompok berbeda untuk berkonsolidasi bahwa pemilihan raya selanjutnya akan bisa dimenangkan kembali oleh orang-orang mereka.

Namun, narasi tentang keunggulan atau superioritas di kalangan mahasiswa tidak terjadi begitu saja, tetapi terbentuk melalui suatu proses sosial yang berulang dan teratur dalam lingkungan kampus. Melalui analisis interaksi mahasiswa dalam konteks akademik dan organisasi, teridentifikasi tiga pola utama: (1) penciptaan makna «unggul» melalui simbol pencapaian dan pengesahan dari lembaga, (2) pengulangan superioritas melalui perilaku perbandingan sosial yang terjadi setiap hari, dan (3) pengaruh narasi superioritas terhadap hubungan sosial serta pembentukan hierarki informal di antara mahasiswa.

Prestasi mahasiswa tidak hanya dinilai melalui pencapaian yang jelas seperti IPK, kemenangan kompetisi, atau posisi kepemimpinan dalam organisasi, tetapi juga dipengaruhi oleh tanda-tanda sosial yang tertempel pada individu tertentu. Mahasiswa yang terlibat dalam organisasi ternama, memiliki latar belakang riset, atau dikenal dekat dengan dosen tertentu sering dianggap memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa lainnya. Dalam hal ini, keunggulan berfungsi sebagai bentuk modal simbolik yang mengacu pada kerangka pemikiran Pierre Bourdieu, menjadi sumber legitimasi sosial. Modal akademik dan keterlibatan organisasi kemudian dijadikan landasan untuk mendapatkan pengakuan sosial, yang memperkuat posisi individu dalam struktur sosial di kampus. Temuan ini menegaskan bahwa keunggulan bukan hanya hasil dari pencapaian individu, namun juga merupakan hasil dari pengakuan kolektif yang dialihkan melalui nilai-nilai yang ada di kampus. Pada akhirnya pengakuan kolektif ini dianggap benar adanya oleh banyak orang, sehingga tujuan satu kelompok untuk branding bakal calon paslon dalam pemilihan raya ini bisa berhasil. Bahwa mereka memang orang-orang terpilih, yang mampu memberikan dampak kedepannya untuk menyuarakan keresahan mahasiswa yang ada di kampus. Padahal pada kenyataannya, modal akademik dan keterlibatan seorang dalam organisasi tidak bisa menjamin dia akan menjalankan tanggung jawab kepemimpinan itu dengan baik jika tidak diimbangi dengan moralitas. Karena sudah banyak terjadi di kampus-kampus, ketua atau wakil BEM yang melakukan kekerasan seksual dan lain sebagainya.

Kedua, riset menunjukkan bahwa narasi mengenai superioritas diciptakan melalui praktik perbandingan sosial yang terjadi dalam percakapan santai, platform media sosial, hingga diskusi akademis. Para mahasiswa secara sadar atau tidak melakukan perbandingan terhadap prestasi, jaringan sosial, dan citra mereka dengan rekan-rekannya. Proses ini sesuai dengan teori perbandingan sosial yang menjelaskan bahwa individu menilai diri mereka berdasarkan standar yang berasal dari luar. Dalam suasana kampus yang penuh persaingan, standar tersebut umumnya tinggi dan terus bertambah. Sebagai hasilnya, mahasiswa membentuk identitas mereka melalui oposisi simbolik: “mahasiswa aktif” berlawanan dengan “mahasiswa biasa”, “mahasiswa berprestasi” berlawanan dengan “mahasiswa pasif”, atau “inner circle organisasi” berlawanan dengan “anggota biasa”. Pola ini menunjukkan bahwa narasi superioritas beroperasi secara diskursif, melalui penggunaan bahasa dan label dan selanjutnya membentuk kategori sosial di antara mahasiswa. Membuat mahasiswa lain jadi enggan untuk ikut berkompetisi karena mereka dianggap berada pada kelompok mahasiswa biasa yang kurang memahami

tentang organisasi, politik kampus dan lainnya. Karena hal ini juga yang menyebabkan mahasiswa biasa mampu di eksploitasi suaranya dalam pemilihan raya, ketidapkahaman tentang politik dan tekanan yang diberikan oleh kelompok superordinat hingga terpaksa memilih maupun pemahamannya tentang calon lain sudah dipengaruhi.

Ketiga, pengaruh dari narasi superioritas tampak dalam pola hubungan sosial di kalangan mahasiswa. Penelitian menunjukkan adanya kecenderungan untuk membentuk kelompok eksklusif, serta terbentuknya jaringan pertemanan yang didasarkan pada prestasi dan status dalam organisasi, dan munculnya tekanan sosial bagi mahasiswa yang merasa berada pada posisi «lebih rendah». Dalam beberapa situasi, mahasiswa yang berasal dari latar belakang sosial atau ekonomi yang lebih rendah sering kesulitan untuk mendapatkan pengakuan yang setara karena kurangnya akses terhadap modal budaya dan jaringan. Temuan ini semakin memperkuat argumen bahwa pendidikan tinggi tidak sepenuhnya berfungsi sebagai jalur untuk mobilitas sosial, tetapi juga bisa memperkuat stratifikasi sosial. Dengan kata lain, narasi keunggulan tidak hanya memengaruhi cara mahasiswa melihat diri mereka sendiri, tetapi juga berdampak pada pembagian kesempatan dan kualitas interaksi sosial di lingkungan kampus. Dengan demikian, menganggap bahwa yang tidak memiliki modal sosial dan modal ekonomi, tidak bisa untuk memimpin atau ikut berkontestasi. Melakukan pelabelan, hingga orang yang ingin maju berkontestasi jadi pesimis duluan karena tidak memiliki modal sosial dan modal ekonomi yang memadai.

Narasi superioritas semakin kuat ketika keberadaan menjadi alat tawar-menawar politik. Dalam kajian konflik mahasiswa, disebutkan bahwa perebutan keberadaan merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik di antara organisasi mahasiswa (Dzulkifli & Harianto, 2017). Keberadaan ini bukan hanya pengakuan simbolik, melainkan terkait dengan akses ke jaringan birokrasi, mobilisasi massa, dan peluang karier politik. Dengan demikian, superioritas berfungsi sebagai alat strategis untuk membangun dominasi.

Di sisi lain, praktik kekuasaan di lingkungan kampus tidak lepas dari aspek hubungan kekuasaan, seperti yang dijelaskan dalam teori konflik. Kekuasaan memiliki sifat hierarkis dan manipulatif yang memungkinkan aktor dominan mempertahankan posisinya (Dzulkifli & Harianto, 2017). Dalam konteks penelitian ini, narasi superioritas berperan sebagai alat pengakuan untuk menjaga status quo sekaligus memengaruhi pandangan mahasiswa lain. Dalam proses mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap bakal calon yang akan maju dalam pemilihan raya, mereka melakukan branding melalui media sosial membuat akun khusus untuk memperlihatkan siapa ketua dan wakil ini, baik dari pengalaman organisasi, volunteer, magang, prestasi akademik, kemudian pandangan orang-orang yang berpengaruh tentang mereka juga dimasukkan dalam media sosial tersebut.

Namun, superioritas tidak hanya terbentuk diarena politik organisasi. Identitas akademik dan teknologi juga menjadi sumber perbedaan sosial. Penelitian Fatmayanti, (2025) menemukan bahwa kecerdasan buatan (AI) telah menjadi modal sosial-budaya dan 'kebutuhan bersama' yang diakui di lingkungan akademik. Dalam

hal ini, mahasiswa yang lebih cepat beradaptasi dengan teknologi membangun citra sebagai lebih maju dan unggul. Kebiasaan menggunakan AI menyebar melalui kelompok sebaya dan tekanan persaingan akademik, sehingga menciptakan standar baru tentang siapa yang dianggap "mahasiswa kompeten"

Selain itu, organisasi ekstra kampus (Ormek) memainkan peran penting dalam membentuk sikap demokratis sekaligus sebagai arena persaingan ideologis. Disebutkan bahwa organisasi mahasiswa tidak hanya menjadi wadah aspirasi, tetapi juga membentuk partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan (Saddawiyah, Setyawan, & Imron, 2024). Namun, ketika orientasi ideologi dan kepentingan bertemu di ruang Pemira, organisasi tersebut dapat berubah menjadi alat mobilisasi kepentingan kelompok. Banyak yang menjadikan pemilihan raya sebagai ajang dalam melegitimasi ideologi organisasi, yang berada di belakang setiap bakal calon dalam pemilihan raya.

Melalui penguasaan wacana, legitimasi ideologis, serta akses terhadap jaringan politik dan organisasi, kelompok tertentu berpotensi membangun posisi superior yang diakui secara kolektif di lingkungan kampus. Superioritas ini kemudian tidak selalu tampil dalam bentuk dominasi terbuka, melainkan bekerja secara halus melalui simbol, reputasi, dan otoritas moral yang dilekatkan pada identitas organisasi (Saddawiyah et al., 2024).

Dinamika hubungan kekuasaan juga terlihat dalam interaksi sosial di ruang akademik. Penelitian Sultan & Akmaluddin, (2019) tentang wacana perkuliahan menunjukkan adanya dominasi dosen terhadap mahasiswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa hierarki bukan hanya terjadi dalam politik organisasi, tetapi juga dalam hubungan akademik sehari-hari. Mahasiswa terbiasa dengan struktur dominasi, sehingga saat memasuki ruang organisasi, pola hierarkis tersebut diulangi dalam bentuk superioritas kelompok.

Selain itu, konflik antar kelompok (horizontal) dan antara tingkatan (vertikal) menjadi bagian tak terpisahkan dari persaingan mahasiswa. Konflik tidak hanya terjadi antar organisasi, tetapi juga melibatkan birokrasi kampus (Dzulkifli & Harianto, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa narasi superioritas sering kali diperkuat oleh dukungan atau kedekatan dengan struktur kekuasaan resmi.

Meskipun konflik dan superioritas tampak mendominasi, dinamika mahasiswa tetap berada dalam kerangka perubahan sosial. Gerakan mahasiswa secara historis dikenal sebagai kekuatan pengawas sosial terhadap penguasa (Dzulkifli & Harianto, 2017) sehingga superioritas dalam persaingan kampus kerap dibingkai sebagai bentuk perjuangan moral untuk mendorong perubahan. Namun, kondisi ini juga menunjukkan adanya ambivalensi dalam gerakan mahasiswa, dimana idealisme perubahan sosial berjalan beriringan dengan praktik-praktik politik yang pragmatis. gerakan mahasiswa tidak pernah sepenuhnya bebas dari relasi kekuasaan, karena setiap upaya perubahan selalu melibatkan perebutan pengaruh, legitimasi, dan sumber daya simbolik. Oleh karena itu, superioritas yang muncul dalam persaingan kampus tidak hanya dapat dipahami sebagai konflik antarkelompok, tetapi sebagai bagian dari proses negosiasi sosial yang membentuk arah dan karakter gerakan mahasiswa itu sendiri.

Dalam konteks tersebut, mekanisme demokrasi kampus seperti Pemilihan Raya Mahasiswa (Pemira) menjadi ruang konkret tempat relasi kuasa tersebut beroperasi. Secara normatif, Pemira diposisikan sebagai sarana partisipasi dan perwujudan nilai-nilai demokrasi, namun dalam praktiknya kerap berfungsi sebagai arena persaingan politik yang sarat kepentingan. Pelaksanaan Pemira tidak jarang diwarnai oleh rekayasa konflik, paksaan politik, serta keberpihakan aktor-aktor tertentu, yang mencerminkan bahwa demokrasi kampus berjalan dalam kondisi yang tidak sepenuhnya netral. Situasi ini memperlihatkan bahwa superioritas kelompok tidak hanya dibangun melalui simbol, identitas ideologis, atau klaim moral, tetapi juga melalui penguasaan terhadap prosedur dan institusi demokrasi itu sendiri. Kelompok yang memiliki akses lebih dekat terhadap struktur organisasi dan jaringan kekuasaan formal cenderung mampu mempertahankan posisi dominannya (Shaumil, Mustari, Sawaludin, & Sumardi, 2023). Dengan demikian, demokrasi kampus tidak hanya menjadi sarana partisipasi, tetapi juga instrumen legitimasi dan dominasi dalam persaingan mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narasi superioritas dalam persaingan mahasiswa terbentuk melalui kombinasi faktor struktural, simbolik, dan budaya. Superioritas bukan hanya ekspresi ego kelompok, melainkan konstruksi sosial yang diakui melalui pembagian wewenang, pembuatan wacana, penguasaan teknologi, serta hubungan kekuasaan yang terus diulangi dalam kehidupan kampus. Persaingan mahasiswa pada akhirnya menjadi gambaran kecil dari struktur sosial yang lebih luas, di mana dominasi, pengakuan, dan perlawanan terjadi secara bersamaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa narasi tentang superioritas dalam persaingan mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi tidak muncul dengan sendirinya, tetapi merupakan sebuah konstruksi sosial yang terwujud melalui proses perbandingan sosial, distribusi modal akademik dan organisasi, serta hubungan kekuasaan yang berlangsung secara berkelanjutan di area kampus. Superioritas dipahami, diakui, dan dibenarkan melalui simbol prestasi, posisi dalam struktur organisasi, hubungan dengan jaringan kekuasaan, serta kemampuan dalam menguasai diskursus dan teknologi. Oleh karena itu, keunggulan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian yang bersifat objektif, tetapi juga oleh pengakuan bersama yang memperkuat struktur sosial di kalangan mahasiswa. Studi ini juga menunjukkan bahwa lingkungan demokrasi di kampus, seperti Pemilihan Raya Mahasiswa (Pemira) dan perkembangan organisasi di dalam serta di luar kampus, berperan sebagai tempat yang penting dalam membangun dan menjaga posisi yang lebih unggul. Dalam situasi tersebut, keunggulan sering kali berfungsi secara simbolis dan halus melalui pengakuan moral, citra, serta akses terhadap sistem formal dan non-formal kekuasaan. Narasi mengenai superioritas selanjutnya memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi sosial, yang mencakup pembentukan kelompok eksklusif, pengaturan posisi dengan perbedaan tingkat kekuasaan, serta munculnya tekanan sosial bagi

mahasiswa yang tidak termasuk dalam kelompok dominan. Secara teori, penelitian ini memberikan sumbangan dalam pengembangan studi sosiologi pendidikan dengan menjadikan narasi mengenai superioritas sebagai elemen dari mekanisme simbolis dan diskursif yang memproduksi stratifikasi sosial di dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian ini tidak hanya menunjukkan bahwa kompetisi adalah suatu fenomena yang terstruktur, tetapi juga sebagai suatu praktik sosial yang membentuk identitas serta posisi mahasiswa dalam lingkungan kampus. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah pentingnya memperkuat budaya akademik yang lebih inklusif dan reflektif, agar kompetisi tidak berubah menjadi cara untuk mengecualikan sosial. Perguruan tinggi diharapkan dapat menciptakan kesempatan untuk berpartisipasi yang lebih adil serta mendorong pengakuan yang tidak hanya berlandaskan pada bentuk modal simbolik tertentu. Untuk penelitian selanjutnya, dianjurkan untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan etnografi atau studi kasus yang fokus pada satu organisasi atau kelompok mahasiswa tertentu, sehingga dinamika negosiasi superioritas dapat dianalisis dengan lebih mendalam dan kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Alimin. (2025). Habitus dan Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa Marginal : Kajian Sosiologis Terhadap Penghuni Asrama Sulawesi Tenggara di Kota Makassar. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 8(3), 383–393.
- Aspers, Patrik, & Corte, Ugo. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, (1), 139–160.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7> What
- Dzulkifli, Mohammad, & Harianto, Sugeng. (2017). *Mahasiswa dan Kekuasaan (Konflik Sosial pada Pemilihan Umum Raya Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya 2013 sampai 2015)*. 05(01).
- Fatmayanti, Asih Hanan. (2025). *Kaum Muda dan Kecerdasan Buatan: Narasi Mahasiswa tentang Teknologi sebagai Bagian dari Identitas Akademik Youth and Artificial Intelligence: Students' Narratives of Technology as Part of Academic Identity*. 5(1), 81–92.
- Hidayatullah, Muhammad Syarif, Manda, Darmawan, & Suardi. (2016). Status Sosial Orang Tua dan Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Equilibrium*, IV(2), 194–202.
- Islamiyah, Salimatul, Fadilah, Annisa Nurul, Faizah, Yusra, & Arlina, Arlina. (2024). *Memahami Interaksi Sosial Mahasiswa di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. 3(2).
- Page, Matthew J., Mckenzie, Joanne E., Bossuyt, Patrick M., Boutron, Isabelle, Hoffmann, C., Mulrow, Cynthia D., Shamseer, Larissa, Tetzlaff, Jennifer M., Akl, Elie A., Brennan, Sue E., Chou, Roger, Glanville, Julie, Grimshaw, Jeremy M., Hróbjartsson, Asbjørn, Lalu, Manoj M., Li, Tianjing, Loder, Elizabeth W., Mayo-wilson, Evan, Mcdonald, Steve, Mcguinness, Luke A.,

-
- Stewart, Lesley A., Thomas, James, Tricco, Andrea C., Welch, Vivian A., Whiting, Penny, & Moher, David. (2021). The PRISMA 2020 statement : an updated guideline for reporting systematic reviews Systematic reviews and Meta-Analyses. *Research Methods and Reporting*.
<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Ramadhani, Nouvalya Putri, & Ardedia, Vania. (2025). Hubungan antara Perbandingan Sosial dengan Kecemasan pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial The Relationship Between Social Comparison and Anxiety Among Social Media Using University Students Abstrak. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(03), 1159–1169.
- Saddawiyah, Annisa Safina, Setyawan, Katon Galih, & Imron, Ali. (2024). Peran Organisasi Ekstra Kampus Dalam Membangun Demokrasi Deliberatif Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. 4(3), 47–55.
- Sahlan. (2025). Analisis Peran Pendidikan Dalam Mengubah Stratifikasi Sosial Analysis of the Role of Education in Changing Social Stratification. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 177–192.
- Shaumil, Eden, Mustari, Mohammad, Sawaludin, & Sumardi, Lalu. (2023). Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pemilihan Presiden Mahasiswa di Universitas Mataram Tahun 2022. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03).
- Sultan, N. F. .., & Akmaluddin, N. F. .. (2019). Kuasa Bahasa dalam Wacana Perkuliahan. *Mabasan*, 13(2), 111–136.